

Tradisi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat

Ratu Marshelia Hakim

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung.

E-mail: ratumarshelia522@gmail.com


Abstract : Tradition of *ngejalang* procession in Pekon Penggawa V Tengah Karya Penggawa Sub-district Pesisir Barat District

This research aims to find out how the real and symbolic meaning of the *ngejalang* procession in pekon Penggawa V Tengah Pesisir Barat district . The method used in this study is to use a qualitative approach with descriptive methods. Data collection uses interview techniques, observation techniques, and documentation techniques . The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique because the data obtained is not in the form of numbers so it cannot be tested statistically. The result of the study show that the pekon Penggawa V Tengah community really interprets the existence of *ngejalang pangan* and *kubokh* procession which is held once a year during the *Eid al-Fitr*. The real meaning of carrying out this procession is kinship, strengthening relations among the community, friendship, kinship system, and preservation of tradition. Meanwhile, the symbolic meaning of the *ngejalang pangan* and *kubokh* procession is the religious value system, ethics value, and life value system or philosophy of life for the Lampung people, namely is *Piil Pesenggiri*

Keywords: *ngejalang*, real meaning, symbolic meaning, *pangan*, *kubokh*

Abstrak : Tradisi Ngejalang di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah makna riil dan simbolik prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* di pekon Penggawa V Tengah Kabupaten Pesisir Barat . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pekon Penggawa V Tengah sangat memaknai adanya prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* yang dilaksanakan satu tahun sekali saat hari raya Idul Fitri. Makna riil dari dilaksanakannya prosesi ini ialah kekeluargaan, mengeratkan hubungan sesama masyarakat, silaturahmi, sistem kekerabatan, dan pelestarian tradisi. Sedangkan makna simbolik prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* ialah sistem nilai keagamaan, etika, dan sistem nilai hidup atau falsafah hidup orang lampung yakni *Piil Pesenggiri*.
Kata Kunci: *Ngejalang*, makna riil, makna simbolik, *pangan*, *kubokh*.

 © 2022 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

Journal of Social Science Education

Vol. 3, No 1 (2022) 1-15

Page | 1

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku bangsa, ras, dan aliran – aliran kepercayaan sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam (Mulyana, 2001:18). Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Sebenarnya bila kita amati, Sebagian besar kebudayaan muncul dari rakyat dilingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hadiningkat, 1981:34).

“Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi - daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal” (Koentjaraningrat, 1993:9).

Liliweri (2002:8) berpendapat, “Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan tradisi masyarakat lokal. Terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi dan lainnya. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang ada di dunia yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta teknologi dan peralatan (Ranjabar, 2006:149).

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan atau institutionalization (pelembagaan) (Pasaribu, 2015:92). Kebudayaan juga berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh

sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1993:5) berpendapat bahwa, “kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia”.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman tradisi dan adat istiadat. Masyarakat Lampung sampai saat ini masih tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya. “Di Provinsi Lampung, kelompok masyarakatnya secara umum dibagi menjadi dua Jurai atau dua yaitu Masyarakat Lampung Saibatin dan Kebudayaan Masyarakat Lampung Pepadun” (Imron, 2005:1). Jurai Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaransuku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat, dan Pesisir Barat. Pesisir Barat merupakan kabupaten dengan mayoritas masyarakatnya berjurai Saibatin. Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat yang sampai saat

ini masih mempertahankan Kebudayaannya yaitu tradisi *Ngejalang*.

“*Ngejalang* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir barat pada saat lebaran Idul Fitri. Tradisi *ngejalang* juga diikuti oleh masyarakat Lampung pesisir yang tinggal diluar kabupaten Pesisir Barat” (Setiawan, 2019: 21). Secara etimologi *Ngejalang* berasal dari kata Jalang atau Jaring yang berarti menjaring harapan. Menjaring harapan yang dimaksudkan disini ialah Berdoa atau kirim doa melalui prosesi ziarah kubur yang dilakukan saat pelaksanaan prosesi *Ngejalang*. Tradisi *Ngejalang* dalam perspektif budaya dapat dimaknai sebagai wujud dari sistem sosial karena mengandung aktivitas dan tindakan berpola pada masyarakat setempat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Ngejalang* merupakan suatu tradisi yang ada dalam masyarakat, karena dalam waktu pelaksanaannya, *Ngejalang* dilakukan setiap tahun pada bulan Syawal dan dilakukan dari generasi ke generasi sebagai bentuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Hardi, 2018:4).

“*Ngejalang* biasanya terbagi dua yaitu *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Pangan* yaitu suatu acara berdoa bersama di masjid yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri. Acara

ini bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat” (Setiawan, 2019: 23). Prosesi *ngejalang pangan* dan *ngejalang kubokh* memiliki urutan prosesi yakni pembukaan, sambutan – sambutan, pembacaan Kalam Ilahi dan berdoa, *buanyak*, *talibun*, makan bersama, dan penutup. Yang membedakan dari kedua prosesi ini adalah waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya.

Chafidh dan Ansori (2009: 230) mengatakan bahwa, “Ziarah kubur menurut syariat Islam yaitu bukan sekedar menengok kubur bukan pula sekedar tahu dan mengerti dimana ia dikuburkan, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang di kubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimat-kalimat Tayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lainnya. Dalam definisi etimologi ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu ziarah artinya pergi dan kubur artinya makam, jadi ziarah kubur artinya adalah pergi kemakam.

“Ngejalang Kubokh yakni acara silaturahmi, berdoa bersama-sama dalam rangka mengirim doa terhadap arwah nenek moyang, halal bihalal, dan saling mendoakan antara keluarga yang masih hidup dan memperkuat rasa solidaritas

masyarakat yang dilakukan di area kuburan setelah hari raya Idul Fitri. Perbedaan antara Ngejalang Pangan dan Ngejalang Kubokh adalah dari segi waktu mengirimkan doa, pelaksanaan acara, dan undangan yang menghadiri dua acara tersebut. Persamaannya adalah memiliki nilai kearifan lokal yakni silaturahmi” (Setiawan, 2019: 23).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan /melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1991 :63).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi Ngejalang Pangan

Ngejalang Pangan merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun pada saat 1 *Syawal*. Tradisi *Ngejalang Pangan* ini merupakan suatu tradisi dari zaman dahulu yang di lakukan untuk merayakan

Hari kemenangan Idul Fitri setelah menjalankan Ibadah Puasa *Ramadhan*, dan juga untuk mengirim doa kepada masyarakat setempat dan keluarga yang telah berpulang menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Tidak diketahui pasti kapan dan dimana tradisi ini mulai dilaksanakan, namun tradisi ini tetap terus dilaksanakan masyarakat kabupaten Pesisir Barat sebagai salah satu kebudayaan yang akan terus dijaga kelestariannya. Yang menarik dari tradisi ini ialah tersedianya *Pahar*, yaitu wadah yang terbuat dari kuningan yang didalamnya berisi makanan berat seperti nasi dan lengkap dengan lauk pauk nya, biasanya lauk pauk khas pesisir seperti gulai taboh, ghetak, dan lain sebagainya, serta kue – kue yang biasanya ada pada saat hari raya terutama kue khas Pesisir Barat yakni buak tat, serta lengkap dengan minum dan cuci tangan nya.

Prosesi ini dihadiri oleh para Saibatin, tokoh masyarakat, para alim ulama, dan masyarakat setempat. Serta masyarakat asli pekon yang melaksanakan *Ngejalang Pangan* namun pergi merantau yang pulang atau mudik ketika hari raya *Idul Fitri*. Sebelum pelaksanaannya biasanya masyarakat pekon melaksanakan *himpun muakhi* untuk penentuan panitia, waktu, dan persiapan pelaksanaan prosesi ini. Panitia yang dibentuk sekaligus

merupakan panitia pelaksanaan *ngejalang kubokh*.

Urutan atau tahapan dari pelaksanaan prosesi *ngejalang* yakni, pembukaan yang biasanya dilakukan oleh MC yang ditunjuk pada *himpun muakhi*, sambutan *saibatin marga*, pembacaan doa dan Kalam Ilahi, *Buanyak, Talibun*, makan bersama, dan yang terakhir penutup. Alat dan perlengkapan yang digunakan antara lain kasur sebagai alas untuk masyarakat yang datang, *tuwala, pahar*, dan *lelamak*.

2. Makna Riil Prosesi Ngejalang

Makna riil ialah makna yang langsung dan melekat keberadaannya yang dirasakan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan tradisi kebudayaan. Masyarakat dapat meraskan maknanya dan dapat direalisasikan ke kehidupan sehari – hari. Makna riil dari *ngejalang pangan* adalah mengeratkan hubungan antar warga masyarakat setempat sehingga timbul rasa untuk saling menghargai, tenggang rasa, tolong menolong, sehingga dapat tercipta kehidupan lingkungan masyarakat yang harmonis, aman, dan damai. Lalu dengan bertukar *pahar* juga dirasakan maknanya oleh masyarakat yakni untuk saling berbagi serta dapat dijadikan contoh untuk para generasi penerus untuk saling berbagi dan tolong menolong antar sesama masyarakat.

Makna riil yang selanjutnya ialah halal bi halal yang bertepatan dengan moment hari raya Idul Fitri dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk saling memaafkan dan bersilaturahmi. Silaturahmi juga merupakan makna riil dari adanya prosesi *ngejalang pangan* ini. Silaturahmi ialah amalan umat islam untuk saling berkunjung dan menyambung tali persaudaraan. Dengan adanya silaturahmi ini membuat masyarakat saling bertegur sapa dan saling memaafkan sehingga timbul rasa emosional diantara masyarakat agar dapat memiliki hubungan harmonis dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Makna riil selanjutnya ialah pelestarian tradisi, sebagaimana diketahui bahwa *ngejalang pangan* merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, maka dengan diadakannya tradisi ini setiap tahun bertujuan agar tradisi ini dapat terus berlanjut dan untuk mengajarkan kepada generasi penerus atau muli mekhanai untuk dapat meneruskan tradisi ini serta mengambil nilai nilai positif dari dilaksanakannya prosesi *ngejalang* seperti kebersamaan, tolong menolong, berbagi, dan saling menghargai.

Makna riil yang terakhir ialah sebagai sarana komunikasi antar warga masyarakat yang hadir dan mengikuti tradisi ini. Dengan adanya komunikasi

yang baik antar sesama warga masyarakat dapat menimbulkan dampak yang baik pula bagi lingkungan masyarakat agar masyarakat selalu memiliki hubungan yang baik dan harmonis.

3. Makna Simbolik Ngejalang Pangan

Makna simbolik dari *ngejalang pangan* yang pertama ialah sistem nilai, dengan mengirim doa kepada arwah leluhur yang telah tiada dan mendoakan masyarakat serta menjaring harapan harapan baik melalui doa yang dipanjatkan memiliki nilai keagamaan. Melalui kegiatan kirim doa tersebut memiliki tujuan yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan sistem nilai keagamaan ini membuat masyarakat menjalankan syariat – syariat agama sehingga selalu berada dalam koridor agama sehingga tidak melakukan hal – hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma di masyarakat dan terciptalah masyarakat yang aman, damai, dan harmonis. Dengan adanya nilai keagamaan ini juga dapat membuat masyarakat menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Makna simbolik yang selanjutnya ialah sistem nilai orang lampung yakni *Piil Pesenggiri*, sistem nilai ini dibagi menjadi 4 yaitu, *Juluk Adek* ialah nama atau

panggilan yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan strata dan kedudukannya. Didalam tradisi *ngejalang* sendiri sistem nilai ini sangat terlihat yakni dengan memanggil sesuai dengan strata nya seperti saibatin marga yang dipanggil dengan sebutan *Pak Dalom* atau *Ajong Dalom* dan lain sebagainya.

Sistem nilai yang selanjutnya yakni *Nemui Nyimah*, *nemui* yang berasal dari kata *temui* yang berarti berkunjung / bersilaturahmi. Sedangkan *nyimah* yang berarti pemurah. Didalam tradisi ini *nemui nyimah* sangat terasa makna nya dimana tujuan utama dari diadakannya prosesi *ngejalang* setiap tahunnya adalah sebagai ajang silaturahmi dan berbagi antara masyarakat melalui makan bersama yang saling berbagi *pahar*. Dengan berbagi makanan melalui *pahar* ini membuat masyarakat masyarakat saling akrab.

Lalu, *Nengah Nyappur* yang berarti sikap suka bergaul, toleran, dan juga menunjuk kepada nilai musyawarah dan mufakat. Terlihat dari diadakannya prosesi ini ialah masyarakat yang berkumpul dan bermusyawarah 3 atau 4 hari sebelum diadakannya prosesi ini, untuk menentukan bagaimana jalannya prosesi *ngejalang* yang akan dilaksanakan. Menentukan yang akan menjadi pembawa acara, pembaca kalam Ilahi, dan lain sebagainya untuk

prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh*. dari sikap masyarakat yang melakukan musyawarah ini dapat dilihat bahwa nilai hidup masyarakat lampung yakni *nengah nyappur* sangat terpakai di prosesi ini.

Dan yang terakhir yakni *Sakai Sambayan* yakni tolong menolong dan gotong royong. Artinya memaknai makna kebersamaan atau guyub. Nilai hidup orang lampung *sakai sambayan* terlihat pada prosesi ini yakni, masyarakat saling tolong menolong dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan seperti membersihkan masjid dan pelatarannya untuk Sholat Ied kemudian untuk *ngejalang pangan*, lalu mengantar *pahar* yang mana *pahar* tersebut dipersiapkan oleh ibu – ibu dirumah dan diantarkan oleh para muli mekhanai kemasjid selepas sholat. Disini terlihat nilai gotong royong dan kebersamaan antara anggota masyarakat dan anggota keluarga.

Makna simbolik social juga terlihat dari keadaan lingkungan sekitar tempat prosesi *ngejalang* ini dilaksanakan. Lingkungan sekitar masjid Jami Al-Wusto di dusun Bandar Pekon Penggawa V Tengah tempat dilaksanakannya prosesi *ngejalang pangan* terlihat lebih bersih dan asri dikarenakan sehari sebelum pelaksanaannya masjid dan lingkungan area masjid dibersihkan oleh warga

setempat dengan dibersihkan nya masjid ini selain lingkungan terlihat lebih asri juga berpengaruh kepada masyarakat yakni masyarakat menjadi lebih sehat dengan adanya lingkungan yang bersih dan asri.

4. Prosesi Ngejalang Kubokh

Ngejalang Kubokh ialah tradisi berdoa bersama dan ziarah kubur yang dilakukan di TPU (Tempat Pemakaman Umum) yang terdapat di dalam Pekon yang melaksanakan tradisi ini didalam penelitian ini di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa. Ziarah kubur merupakan tradisi yang umumnya dilakukan hampir disetiap daerah, yakni dengan mendatangi makam kerabat yang telah meninggal dan mengirim doa, namun ziarah kubur yang dilakukan pada saat prosesi *Ngejalang Kubokh* ini berbeda karna terdapat kegiatan lain didalam prosesi kegiatan ini yakni seperti *Buanyak*, *Talibun*, dan makan bersama. *Ngejalang Kubokh* umumnya dilaksanakan pada hari ke 2-4 Syawal, di Pekon Penggawa V Tengah dilaksanakan pada hari ke 3 syawal. *Ngejalang Kubokh* tidak jauh berbeda pelaksanaannya dengan tradisi *Ngejalang Pangan*. Hanya saja ada tamu yang biasanya diundang dari luar pekon, yakni *Nakbai* (anak perempuan yang sudah menikah dan menetap diluar pekon). Syarat

tertentu supaya bisa menghadiri tradisi *Ngejalang Kubokh* ialah seluruh *Penakbaian* saat hari pelaksanaannya mengantar *Penjalang* (nampan yang berisi kue) kerumah orang tua atau kerabat yang dituakan untuk nantinya kue tersebut diletakkan di *pahar Ngejalang Kubokh* tadi. Walaupun apabila disuatu pekon tidak dilaksanakan lagi tradisi *Ngejalang*, *Penjalang* tersebut tetap diantarkan sebagai makna silaturahmi agar tidak terputus jalinan kekeluargaannya. Mengundang para *nakbai* ini dinamakan dengan *Ngawol*.

Tahapan pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* ini dilakukan H-1 pelaksanaannya. Yakni dengan pemasangan tarup atau tenda, dahulu menggunakan *Kelasa* yang biasanya dipasang saat subuh, namun sekarang sudah menggunakan tarup atau tenda agar tidak panas. Lalu masing – masing masyarakat membawa kasur dan tikar untuk duduk, serta memasang *taber* (kain dinding yang dipasang di tarup agar tidak panas).

Pakaian adat yang digunakan adalah pakaian yang bebas dan pantas, bujang gadis tidak ikut dalam pelaksanaan tradisi tersebut, membantu, mendengarkan, melihat tapi misalnya ditunjuk dalam keluarga untuk mewakili bapak nya itu bisa. Cara berpakaian yang dipakai terserah asal menggunakan pakaian sopan, sarung

dang memakai bawahan celana. Tradisi tersebut dimulai pada pukul 08.00-11.00 Wib, tradisi *Ngejalang Kubokh* merupakan tradisi yang masih tergantung dengan hukum adat setempat dilakukan setiap tahun..Jumlah masyarakat sebesar kuburan. Ahli waris wajib ikut *Ngejalang Kubokh* kalau tidak bisa harus di wakikan. Biasanya yang berdoa didalam tarup hanya para bapak – bapak sedangkan ibu – ibu dan anak anak nya dipinggir TPU atau di makam sambil membersihkan makam para kerabatnya.

5. Makna Riil Ngejalang Kubokh

Sebagaimana yang diketahui bahwa makna riil merupakan makna yang melekat dan langsung dirasakan kegunaannya oleh masyarakat yang melakukan kegiatan prosesi *Ngejalang Kubokh* ini. Makna riil yang pertama ialah sebagai sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang dimaksudkan disini ialah sistem kekerabatan lampung Saibatin yakni Patrilineal, dimana garis keturunannya mengikuti ayah. Apabila dalam satu keluarga itu memiliki anak perempuan yang menikah dan pergi meninggalkan pekon atau yang disebut dengan *Nakbai/Penakbaian*, maka pada saat prosesi *ngejalang kubokh* wajib datang agar tidak hilang sistem kekerabatannya, apalagi anak laki – laki tertua dari satu

keluarga wajib datang mengikuti kegiatan kedua prosesi ini, dikarenakan seperti yang kita ketahui bahwa sistem kekerabatan masyarakat lampung *saibatin* ini patrilineal, jadi anak laki – laki ini berperan penting untuk menjaga sistem kekerabatannya. Untuk para perantau (masyarakat asli pekon yang tinggal dan bekerja diluar kota) juga wajib untuk pulang ketika hari raya dan mengikuti kegiatan ini guna mengetahui dan menjaga sistem kekerabatan agar tidak hilang sistem kekerabatannya, bahkan apabila *nakbai* atau perantau tidak pulang kampung saat hari raya maka dapat dibilang aib untuk keluarga tersebut.

Dari masyarakat yang mengetahui sistem kekerabatan tersebut, dan masyarakat satu sama yang lain saling mengenal maka terjalin ikatan emosional yang kuat antar masyarakat, sehingga timbul rasa untuk saling membantu dan tolong menolong. Sehingga timbul rasa kekeluargaan yang kuat dan dengan adanya ikatan tersebut maka terciptalah keharmonisan didalam lingkungan masyarakat. Sehingga dengan keanekaragaman sifat dan perilaku masyarakat dalam satu pekon tetap memiliki rasa toleransi dan saling menghormati.

Dengan adanya prosesi *Ngejalang Kubokh* ini juga dapat dijadikan sebagai

ajang silaturahmi antar masyarakat. Pelaksanaan prosesi ini yang diadakan pada saat hari raya *Idul Fitri* merupakan moment yang sesuai karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa hari raya identik dengan Silaturahmi dan Halal bi Halal. Silaturahmi sendiri didalam ajaran Islam memiliki makna yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, ajang saling memaafkan, menjaga kerukunan dan keharmonisan, serta dengan menjalin silaturahmi dapat memanjangkan umur dan melapangkan rezeki. Silaturahmi sendiri dapat mengajarkan kepada anak – anak muda atau muli meghanai yang datang dan melihat prosesi ini untuk menanamkan rasa saling tolong menolong, saling menghormati, dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Ajang saling memberi makanan didalam *Pahar* juga dapat memberi contoh untuk saling berbagi.

Makna riil yang terakhir yakni pelestarian tradisi, prosesi *Ngejalang Kubokh* merupakan prosesi peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Tradisi ini terus dilestarikan karena mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya dalam hal ini khususnya masyarakat Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Makna tersebut antara lain

sebagai ajang saling mengenalkan anggota keluarga dan sistem kekerabatan yang ada di pekon ini agar tidak terputus ikatan kekerabatannya, serta melestarikan tradisi juga dapat membuat masyarakat memiliki rasa persatuan dan kesatuan masyarakat kuat.

6. Makna Simbolik *Ngejalang Kubokh*

Makna Simbolik pada prosesi *ngejalang* yang pertama ialah sistem nilai. Sistem nilai tersebut dapat dilihat dari keagamaan yang melekat pada kedua prosesi ini. Mengirim doa kepada kerabat atau orang tua yang sudah meninggal memiliki makna yakni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan sunnah dalam ajaran agama Islam. Mayoritas masyarakat Pesisir Barat yang menganut kepercayaan Islam merupakan alasan mengapa tradisi *ngejalang* ini terus dilaksanakan. Dengan melaksanakan ziarah kubur dan kirim doa yang memiliki makna mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka masyarakat yang ikut terlibat didalamnya akan lebih meningkat iman didalam dirinya sehingga memiliki akhlak yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan norma – norma dimasyarakat. Makna simbolik selanjutnya yakni sistem pengetahuan yakni etika. Dalam pelaksanaan *ngejalang kubokh* ini terdapat nilai etika didalamnya.

Etika yang dimaksudkan ialah etika sopan santun, sikap yang lebih muda kepada yang lebih tua. Sikap menghormati dan patuh kepada yang lebih tua bahkan kepada yang sudah tiada. Dengan mendatangi makam atau berziarah kemakam kerabat yang telah tiada mencerminkan masyarakat yang memiliki etika yang baik, yakni menghargai dan menghormati. Hal ini juga dapat dijadikan teladan kepada generasi muda penerus prosesi *ngejalang* sehingga muli meghanai memiliki etika dan akhlak yang baik.

Makna simbolik yang berikutnya ialah sistem nilai orang lampung yakni *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* sendiri terbagi menjadi empat yakni:

1. *Juluk Adek* (Gelar Adat)

Juluk Adek atau gelar adat adalah hak bagi anggota masyarakat lampung, oleh karena itu *juluk adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan gelar ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmiannya. *Juluk adek* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh: *Suttan, Batin, Radin, Minak, Kimas, Emas* dan seterusnya. Dalam hal prosesi *ngejalang*, *juluk adek* selalu digunakan. Masyarakat saling

bertegur sapa dan memanggil seseorang sesuai dengan gelar nya. Misal, orang tersebut memiliki gelar *dalom* atau *batin*, maka seluruh anggota masyarakat yang hadir pada kegiatan ini memanggilnya dengan panggilan tersebut seperti *Pak Dalom, Ajong Dalom*, dan sebagainya. Karena *juluk adek* melekat pada pribadi individu, maka seyogyanya harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku dan pergaulan dalam masyarakat sehari-hari. *Juluk adek* merupakan asas identitas dan motivasi bagi individu untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata, dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

2. *Nemui - Nyimah*

Nemui nyimah dapat diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi, dan menerima. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban, kerukunan, serta silaturahmi. *Nemui nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya Pekon Penggawa V Tengah khususnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepatantasan, dan kewajaran. Pada hakekatnya *nemui nyimah* dilandasi

rasa keikhlasan untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Bentuk konkrit dari nilai *piil pesengiri nemui nyimah* yang dapat kita temui di prosesi *ngejalang kubokh*, yang mana didalam makna riil prosesi ini terdapat nilai silaturahmi yang melekat, serta nilai kekerabatan yang erat sehingga timbul ikatan emosional antara keluarga dan masyarakat.

3. *Nengah – Nyappur*

Nengah Nyappur menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan, dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat bekerja sama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar anggota masyarakat baik yang masih tinggal didalam pekon, pendatang, maupun perantau. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sikap *nengah nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Bentuk konkrit dari nilai *nengah nyappur* yang terdapat dari prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* dapat dilihat dari *himpun* yang dilakukan 3-4 hari sebelum pelaksanaan prosesi ini. Didalam *himpun* tersebut dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat guna memilih anggota –

anggota yang terlibat didalam kegiatan ini dan undangan yang akan hadir. Dalam hal ini terbukti bahwa masyarakat Pekon Penggawa V Tengah menamkan nilai *nengah nyappur* dalam kehidupan sehari – hari.

4. *Sakai – Sambayan*

Sakai Sambayan artinya adalah tolong menolong dan gotong royong, berarti memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap kegiatan pribadi dan social masyarakat pada umumnya. Dalam hal prosesi *ngejalang pangan dan kubokh sakai sambayan* terlihat dari para anggota masyarakat yang bergotong royong mulai dari yang bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan muli meghanai mempersiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan prosesi ini. Seperti pemasangan tarub, *taber*, tikar, dan lainnya disiapkan oleh masyarakat pekon secara bergotong royong. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai atau manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan prosesi *ngejalang kubokh*, yakni dengan saling berbagi makanan dan

kue–kue agar masyarakat dapat saling berbagi dan merasakan satu sama lain. Makna simbolik lainnya yakni, makna yang terdapat dilingkungan. Lingkungan sekitar pemakaman umum pekon Penggawa V Tengah menjadi lebih bersih dan terawat, para keluarga dan masyarakat yang melakukan ziarah ke pemakaman ini sebelumnya membersihkan terlebih dahulu area pemakaman, memasang patok atau nisan disekitar area kuburan para kerabat masing–masing warga yang telah tiada sehingga dengan bersih dan terawatnya area pemakaman tidak membuat area pemakaman ini menjadi mengerikan agar tidak tersebar cerita–cerita mistis dikalangan masyarakat.

Makna simbolik yang terakhir yakni, dengan mendatangi rumah keluarga atau orang tua dengan membawa penjalang atau oleh – oleh bagi para pemudik ke orang tua menyimbolkan sebagai berbagi dan membuat orang tua atau keluarga merasa diingat, dihargai dan dihormati karena dikunjungi dan memiliki makna bahwa sejauh apapun para *nakbai* atau perantau ini pergi namun masih teringat tentang keluarganya di pekon bandar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa prosesi *Ngejalang* dibagi menjadi

dua yakni *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Pangan* ialah prosesi kirim doa dan makan bersama yang dilakukan dipelataran masjid Jami Al-Wusto dan dilaksanakan pada hari 1 Syawal hari raya Idul Fitri setelah shalat Ied. Tahap pelaksanaan prosesi *Ngejalang Pangan* diawali dengan pembukaan oleh MC yang telah ditetapkan pada saat *himpun* 2-3 hari sebelum acara dimulai, sambutan dari Saibatin Marga dalam hal ini adalah bapak Indra Alamsyah (Suttan Mahkota Marga) yang merupakan Saibatin Marga Pekon Bandar atau Penggawa V Tengah, dilanjutkan dengan pembacaan Kalam Ilahi dan kirim doa yang biasanya dipimpin oleh alim ulama setempat, lalu *buanyak* atau makan makanan yang ringan dulu yakni kue – kue yang telah disiapkan didalam *Pahar* yang dibawa oleh para ibu – ibu dari rumah masing – masing. Selanjutnya ialah masyarakat yang mengikuti kegiatan ini bertalibun atau berbalas pantun sambil membuka *pahar* yang berisi makanan berat (nasi dan lauk) lalu makan bersama. Lalu kemudian penutup yang ditutup kembali oleh MC dan sembari halal bi halal atau salam – salaman antar masyarakat yang hadir pada saat prosesi *Ngejalang Pangan*.

Prosesi *Ngejalang Kubokh* hampir sama

dengan *Ngejalang Pangan*, yang membedakan ialah tempat dan waktu pelaksanaannya. *Ngejalang Kubokh* dilakukan di TPU yang terdapat di Pekon Penggawa V Tengah dan dilaksanakan pada 3 Syawal. Lalu sambutan – sambutan yang diberikan juga lebih banyak daripada prosesi *ngejalang pangan* yakni terdapat perwakilan dari para perantau dan pertain (kepala desa). Dan pada saat *Ngejalang Kubokh* terdapat undangan khusus yakni untuk para *Nakbai* (anak perempuan yang sudah menikah dan tinggal diluar pekon) fungsi diundangnya para *nakbai* ialah agar tidak terputus tali kekerabatannya. Undangan untuk para *nakbai* tersebut dinamakan *Ngawol*.

Makna riil yang terdapat pada prosesi *Ngejalang* ialah menjaga sistem kekerabatan agar terus terjaga dan tidak terputus dikarenakan banyak dari masyarakat pekon yang merantau atau menikah dan tinggal diluar pekon (*nakbai*) sehingga pada saat acara *ngejalang* bertemu dan memiliki ikatan emosional yang kuat sehingga timbul rasa untuk saling membantu dan tolong menolong. Ikatan emosional yang kuat merupakan makna riil dari prosesi ini. Lalu ajang silaturahmi yang merupakan moment yang pas karena prosesi ini dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri yang identik dengan

halal bi halal atau saling memaafkan satu sama yang lain. Dan makna riil yang terakhir ialah sebaagai pelestarian tradisi, *ngejalang* merupakan tradisi turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang dan harus terus dilaksanakan karena tradisi ini memiliki makna bagi para masyarakat yang melaksanakannya.

Sedangkan makna simbolik dari diadakannya prosesi *ngejalang pangan* dan *ngejalang kubokh* ialah sistem nilai yakni keagamaan dapat dilihat dari acara inti dari prosesi ini yakni kirim doa kepada kerabat yang telah tiada, lalu sistem pengetahuan yakni etika untuk saling menghargai dan menghormati yang lebih tua bahkan yang sudah tiada dengan cara datang ke makam dan mendoakan. Dan sistem nilai masyarakat Lampung yakni *Piil Pesenggiri* yang terbagi menjadi 4 bagian yakni *Juluk Adek* yaitu memanggil semua yang datang sesuai dengan gelar dan struktur kepemimpinan adat, *Nemui Nyimah* yakni silaturahmi yang merupakan makna penting diadakannya prosesi ini agar masyarakat dapat bersilaturahmi guna mempertahankan sistem kekerabatannya, *Nengah Nyappur* yaitu musyawarah atau himpun yang dilakukan sebelum diadakannya prosesi ini biasanya 3-4 hari sebelum dilaksanakan, dan yang terakhir yakni *Sakai Sambayan* atau gotong royong

yang terlihat dari semua masyarakat berperan untuk mempersiapkan prosesi ini seperti memasang tarub, tikar, membawa *pahar*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Buku:

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chafidh, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. 2009. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran –Perkawinan –Kematian*. Surabaya: Khalista

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Ilmu antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal Ilmiah:

Ghina Tsuraya. *Tradisi Ngejalang Kubokh di Makam Gajah Mada Pada Masyarakat Kerbang Langgar Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat* (Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. 2018)

Hardi, Purna Catra Septa. *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).